

## URGEN *UKHUWAH* DALAM BINGKAI BERTETANGGA PERSEPTIF AL-QUR'AN

Rahma Ashari Hamzah<sup>1</sup>, Nur Alamsyah<sup>2</sup>, Halimah Basri<sup>3</sup>, Sohrah<sup>4</sup> □

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Makassar

<sup>3,4</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan Km 09 No. 29, Tamalanrea Indah, Kota Makassar Kode Pos 90245  
[rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>1</sup>, [nuralamsyah.dty@uim-makassar.ac.id](mailto:nuralamsyah.dty@uim-makassar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[halimah.basri@uin-alauddin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [sohrah@uin-alauddin.ac.id](mailto:sohrah@uin-alauddin.ac.id)<sup>4</sup> □

*Abstract:* The implementation of *ukhuwah* in reality is currently experiencing a shift when discussed in a neighborly frame where in reality many people are neighbors but it turns out they still don't relate to each other so it is very interesting to study. The aim of this research is to provide clarity regarding the study of the importance of strengthening *ukhuwwah* within a neighborly frame from the perspective of the *Qur'an*. This article uses the *maudhu'iy* method or thematic method. This article uses a normative approach. The interpretation analysis technique used is: content analysis technique. In the data collection method, researchers used two types of data, namely; primary and secondary. The collected data is then processed using the comparative method with content analysis techniques. The results of the research shed more light on the importance of strengthening and maintaining *ukhuwah* within a neighborly framework so that people can live in peace and love.

*Keywords:* *ukhuwwah*; neighboring frames; *Al-Qur'an* perspective

**Abstrak:** Implementasi *ukhuwah* pada realitanya saat ini mengalami pergeseran ketika dibahas pada bingkai bertetangga dimana realitanya banyak orang yang bertetangga namun ternyata masih tidak saling mengenal satu dengan lainnya sehingga sangat menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan kejelasan terkait kajian pentingnya mempererat *ukhuwwah* dalam bingkai bertetangga dari perpektif Al- Qur'an. Artikel ini menggunakan metode *maudhu'iy* atau metode tematik. Artikel ini menggunakan pendekatan normatif. Teknik analisis tafsir yang digunakan yaitu: teknik analisis isi. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu; primer dan sekunder. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode komparasi dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian memperjelas lebih mendalam terkait pentingnya mempererat dan memelihara *ukhuwah* dalam bingkai bertetangga sehingga masyarakat dapat hidup dengan penuh kedamaian dan cinta kasih.

**Kata Kunci:** *ukhuwwah*; bingkai bertetangga; perspektif Al-Qur'an

**A**l-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Rasulullah saw, sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat Islam serta petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus (Muhammad Sayyid Yusuf, 2004). Kitab ini juga berisikan firman dan kehendak Allah Swt dan sumber tertinggi bagi keyakinan Islam. Kitab menjadi inspirasi dalam menjalani kehidupan menurut jalan yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada umat manusia (Ira M. Lapidus, 2003).

Tuntunan al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja (*hablum min Allah*), akan tetapi al-Qur'an juga mengatur hubungan manusia dengan manusia (*hablum min al-nas*). Salah satu konsep hubungan dengan manusia yang ada dalam al-Qur'an adalah *ukhuwah* (persaudaraan). motivasi belajar, bakat, minat, potensi dan lain sebagainya. (Jumaida Siti, Mastiah, 2022).

*Ukhuwah* dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah Swt dan Rasul-Nya

(Muhammad Azim, 2004). Dalam Islam, orang tidak akan memiliki keistimewaan dihadapan Allah Swt serta tidak dipandang terdepan maupun terbelakang kecuali dengan kadar ketaqwaannya (Muhammad Al-Gazali, 2003). Nabi juga telah menjadikan *ukhuwah* ini sebagai ikatan kuat dan bukan sekedar ungkapan yang tidak bermakna. Perbuatan yang diikat dengan hubungan darah dan harta serta pengakuan akan tercipta jika didasari rasa saling mencintai, pengorbanan yang tinggi yang terpatri pada surit eladan yang baik yaitu Rasulullah saw.

Pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang yang bertetangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tetangga berarti orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan/jiran. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam batasan tetangga adalah orang yang rumahnya sebelah-menyebelah atau berdekatan dengan orang

lain (Sabir Maidin, 2017).

Batasan tetangga masih diperselisihkan oleh para ulama ada yang berpendapat bahwa batasan tetangga yang mu'tabar adalah 40 rumah dari semua arah. Hal ini disampaikan oleh Aisyah ra, Azzuhri dan Al Auzaa'i ada pula yang berpendapat bahwa sepuluh rumah dari semua arah. Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang mendengar azan adalah tetangga. Hal ini disampaikan oleh imam Ali bin Abi Thalib ra bahkan ada yang mengatakan bahwa tetangga adalah yang menempel dan bersebelahan saja (Sabir Maidin, 2017).

Namun demikian, jika dikaitkan antara pemaknaan dan implementasi *ukhuwah* di masa awal Islam dengan fenomena empiris di masa modern dan kontemporer tampak mengalami pergeseran yang signifikan. Misalnya saja, *ukhuwah* dalam pengertian sosial (bertetangga), hal mana pada masa Rasulullah saw, bertetangga itu setidaknya hingga 40 rumah dianjurkan harus saling mengenal, sedangkan masa kini, rumah menjadi simbol eksistensi individualistik, khususnya di lingkungan perkotaan, bahkan hingga ke perkampungan dimana banyak yang bertetangga namun tidak saling mengenal satu sama lainnya.

Atas dasar pemikiran di atas, maka *ukhuwah* masih sangat relevan untuk terus

dikaji dan dibahas kaitannya hubungan bertetangga sekarang ini, khususnya yang dikaji dalam perspektif Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode maudhu'iy atau metode tematik. Artikel ini menggunakan pendekatan normatif. Teknik analisis tafsir yang digunakan yaitu: teknik analisis isi. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu; primer dan sekunder. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode komparasi dengan teknik analisis isi (*content analysis*)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kata *ukhuwah* berasal dari bahasa Arab dari akar kata kerja Akh (أخ). Misalnya dalam kalimat akha fulanun shalihan (fulan menjadikan shalih sebagai saudara). Kata ini kemudian memiliki banyak derivasi seperti akha' (أخاء), ikhwah (إخوة), muakhhah dan sebagainya. Disebutkan pula al-Akhiyyah artinya tali pengikat-binatang yang ditancapkan di tanah. Akhu (أخو) juga bisa berarti orang yang dapat dipercaya. Orang disebut akh jika dia adalah orang yang mempunyai hubungan persaudaraan dengan Anda. Akh juga bisa berarti syarik (sekutu), muwasi (penolong), masil (penyerupa), shahib al-mulazim (sahabat setia) atau bisa berarti

juga pengikut pendapat seseorang (Hadari dkk, 2023).

*Ukhuwah* dalam konteks Al-Qur'an, lafal *akh* dan segala derivasinya terulang sebanyak 96 kali dalam 31 surah. Adapun perinciannya sebagai berikut: lafal أخ, terulang 52 kali; lafal أخت terulang 8 kali; lafal أختين disebutkan satu kali, lafal إخوة disebut tujuh kali; lafal أخوات terulang 5 kali; lafal أخوين disebutkan satu kali; lafal إخوان merupakan bentuk jamak dari kata *akh*, biasanya digunakan untuk arti *ukhuwah* yang didasari oleh persamaan keturunan dan yang bukan keturunan terulang 22 kali.

Tema yang sepadan dengan *ukhuwah* yaitu saudara sebagai sesama manusia, misalnya dalam Q.S. Al-Hujurāt (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang

yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Tema lainnya yang sepadan dengan *ukhuwah* yaitu saudara sebagai sesama makhluk Allah, Q.S. al-An'ām (6): 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ  
يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ  
رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Terjemahnya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Al-Qur'an mengenalkan lima macam *ukhuwah* diantaranya (1) persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*), (2) persaudaraan nasab dan perkawinan (*ukhuwah nasabiyah shihriyah*), (3) persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wataniyah*), (4) persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*), (5) persaudaraan seiman-seagama (*ukhuwah imaniyah*). Berikut hanya dijelaskan tiga dari kelima *ukhuwah* tersebut diantaranya *ukhuwah*

*nasabiyah* (persaudaraan seketurunan), misalnya firman Allah Swt dalam Q.S. al-Nisā'(4): 23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ  
وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ  
الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ  
وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan, Saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan.

Menurut Ibn Kasir, kebiasaan orang-orang Arab pada masa jahiliyah menikahi perempuan yang telah dinikahi oleh bapak-bapak mereka dan menikahi dua perempuan yang bersaudara. Hal inilah yang menjadi sebab turun ayat di atas dan ayat sebelumnya, yaitu Q.S. An-Nisa (4): 22

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ  
إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا  
وَسَاءَ سَبِيلًا ۚ ۲۲

Terjemahnya:

69 | e-ISSN: 2746-8062

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh).

Selanjutnya *Ukhuwah Wataniyyah wa Qaumiyyah* (persaudaraan sebangsa), Q.S. Qāf (50): 13.

وَعَادَ وَفِرْعَوْنَ وَإِخْوَانُ لُوطَ ۚ ۱۳

Terjemahnya:

Dan kaum 'Ad, kaum Fir'aun dan kaum Lut.

Kata *ikhwān* Lut adalah penduduk wilayah Sodom dan Amurah, sementara Lut sendiri tinggal di wilayah itu, tetapi sebenarnya ia bukan keturunan Sodom, tetapi dari Ibrani. Demikian pula pada Q.S. Al-Syu'arā' (26): 161.

إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ لُوطٌ أَلَا تَتَّقُونَ ۚ ۱۶۱

Terjemahnya:

Ketika saudara mereka, Lut, berkata kepada mereka: Mengapa kamu tidak bertakwa?"

Al-Qur'an telah menetapkan persaudaraan antar para rasul dan kaumnya, namun mereka mendustakannya dan membangkang terhadap risalahnya, hanya karena mereka berasal dari kalangan mereka sendiri dan bukan orang asing,

sehingga persaudaraan itu merupakan *ukhuwah wat'aniyah*.

Selanjutnya *ukhuwah Imaniyyah diniyyah* (persaudaraan seagama), Q.S. Al-Hujurat (49): 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ  
أَخْوَانِكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Persaudaraan seagama yang berdasarkan atas keimanan adalah merupakan bentuk persaudaraan yang paling spesial dan paling dalam, akan tetapi tidak meniadakan eksistensi jenis dan bentuk *ukhuwah* yang lain. Semua manusia dengan ragam kebangsaan, warna kulit dan bahasa, jika mereka mengakui syariat dan ajaran Allah Swt, juga mengikuti, mentaati dan meneladani Rasul Saw maka mereka adalah ummat yang satu (*ummatan wahidatan*) dan bersaudara. Di antara hal yang merupakan aksioma dalam ajaran islam adalah keyakinan bahwa umat Islam adalah satu dan bersaudara. Ikatan seagama sangatlah beragam. Persaudaraan seagama terbentuk oleh beberapa faktor yang antara satu dan lainnya saling menopang hingga ikatan tersebut sampai

kepada bentuk persaudaraan yang sempurna.

Dalam Islam tidak ada pembatasan persaudaraan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Rasulullah saw mempersaudarakan mereka seperti persaudaraan antara *Muhajirin* dengan sesamanya *Muhajirin*, antara *Ansar* dengan sesamanya *Ansar* serta dalam skala luas antara *Muhajirin* dan *Ansar*. Tujuannya adalah sebagai proses kedekatan antara satu kabilah yang berbeda. Bahkan, beliau mempersaudarakan kabilah yang terbesar di antara kabilah-kabilah Arab. Dalam skala terkecil sekalipun, Nabi mempersaudarakan hamba sahaya dengan tuannya. Seperti yang terjadi antara Hamzah Ibn 'Abd al-Mutallib dengan Zaid Ibn Harisah dan antara Abu Darda' dengan Salman al-Farisi.

Keunggulan yang dimiliki oleh sahabat ketika melihat penderitaan dan beban saudaranya. Mereka berusaha dengan segala kemampuan memberikan bantuan dan pertolongan agar lepas dari beban dan penderitaan meskipun mereka akan merasakan penderitaan juga jika membantu saudaranya. Mereka lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sebagai contoh peristiwa yang bisa diangkat adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. berkata, Wahai Rasulullah saw, saya mengalami kelelahan yang sangat dan Nabi bergegas menuju

istrinya (untuk memberikan jamuan kepada orang tersebut). Nabi tidak menemukan sesuatu yang dapat menjamu orang itu di rumahnya dan berkata kepada sahabatnya, Adakah diantara kalian yang ingin menerima tamu untuk dijamu malam ini? Salah seorang dari kaum *Ansar* menjawab: Saya wahai Rasulullah saw. Bergegaslah ia menuju ke rumahnya untuk menemui istrinya dan mengatakan bahwa ini adalah tamu Rasulullah saw. Tidakkah engkau memiliki sesuatu yang dapat menjamu tamu tersebut? Lantas istrinya berkata: “Demi Allah, saya tidak memiliki makanan kecuali makanan (*qut*) untuk anak kita”. Berkatalah suaminya: “Jika anak kita ingin makan, maka tidurkanlah dan padamkan lampu”. Lantas istrinya melakukannya dan laki-laki itu datang kepada Rasulullah saw dan menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah saw. berkata: “Allah Swt. Begitu takjub dan gembira terhadap perbuatan si-fulan dan si-fulanah”. Lalu Allah Swt. menurunkan ayatnya dengan mengatakan:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ  
بِهِمْ خَصَاصَةٌ

Terjemahnya:

Dan mereka mengutamakan (orang-orang *Muhajirin*), atas diri mereka sendiri. sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu).

Contoh hadis di atas yang berkaitan dengan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang diberikan oleh nabi dengan tujuan untuk memperkuat *ukhuwah* (persaudaraan). Dengan memperkuat *ukhuwah* niscaya sebuah persatuan pun juga akan terbangun secara kokoh.

Pengertian tetangga tidaklah terbatas pada tempat tinggal saja, tetapi juga mencakup ditempat kerja, pasar, kantor. Tetangga yang paling dekat artinya bahwa tetangga yang ada hubungan kekerabatan, sedangkan tetangga yang jauh adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan nasab atau kekerabatan. Rasulullah saw., Al-Qurtūbi dalam kitab tafsirnya “Al-Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān al-Hākim” جُنُورُ ’بِ” mengemukakan ’ وَالْجَا’ ال جَا’ رَبِّي وَال قُرْذِي ال جَا’ وَال. beberapa pandangan mengenai tafsiran-tafsiran tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. Menurut Nauf al-Syāwiy “tetangga dekat” adalah orang Muslim dan “tetangga jauh” adalah orang-orang non Muslim. Ali bin Abi Thālib memberi batasan dari segi jarak sejauh batasan suara dapat didengar. Ada golongan yang mengatakan bahwa siapa yang menempati suatu tempat atau suatu kota adalah bertetangga. Golongan lainnya menafsirkan “tetangga dekat” adalah tempat tinggal yang berdekatan dan “tetangga

jauh” adalah tempat tinggal yang berjauhan. AlAwzā’iy dan Ibn Syihab berpendapat bahwa batasan bertetangga sejumlah 40 buah rumah ke arah setiap penjuru. Al-Qurtubiy sendiri berpendapat bahwa baik Muslim maupun non Muslim yang berdekatan dan yang berjauhan tetap disebut tetangga sekalipun tidak ada hubungan kekerabatan. Sedangkan dalam Kamus Arab Indonesia tetangga yaitu جاور. Pengertian yang sama dikemukakan WJS. Poerwadarminta, tetangga yaitu orang setangga, sebelah menyebelah. Sementara dalam kamus Al-Munjid dimaknai dengan orang yang meminta perlindungan kepada seseorang dan orang yang memiliki tempat tinggal berdekatan. Dengan singkat Sultan Muhammad Zain menyatakan bahwa tetangga yaitu jamak daripada tangga (Sabir Maidin, 2017)

Jika ditilik melalui pendekatan bahasa dengan merujuk kepada Kamus Bahasa Arab, maka ditemukan bahwa kata “tetangga” berasal dari kata الجار. Kata الجار secara etimologi memiliki beberapa arti. Misalnya yang disebutkan dalam Lisan al-Arab kata tetangga mempunyai makna “orang yang mendapat perlindungan, orang yang berdampingan rumah, penolong (al-half, al-nasir), teman dalam perdagangan, rumahrumah yang berdekatan”. Sedangkan dalam bentuk jamak adalah جيرانجيرة dan جوار yang

berarti berdampingan atau bertetangga. Penggunaan kata الجار ditemukan dalam Alquran, yakni الجارالجنب dan الجارالقربي (Bustamin, 2004)

Tetangga merupakan unsur yang sangat urgen dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan tetangga dapat mewujudkan saling kerjasama dalam membangun masyarakat. Keharmonisan hubungan bertetangga sebenarnya sangat amat penting, sebab kekuatan sendi-sendi sosial suatu masyarakat sangat ditentukan oleh keharmonisan hubungan antar anggotanya. Seorang ahli pikir Yunani kuno seperti yang dikutip oleh Kansil menyatakan bahwa manusia itu adalah Zoon Politicon, artinya manusia sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya, jadi makhluk yang suka bermasyarakat. Oleh karena sifatnya yang suka bergaul satu sama lain, maka manusia disebut makhluk sosial

Kesimpulannya, bahwa semua agama mengajarkan tentang cara dan konsep membangun persatuan. Nabi mengajarkan konsep *ukhuwah*, yakni konsep persaudaraan yang dibangun di atas keimanan dan cinta. Sama halnya dengan *ukhuwah* dalam bingkai bertetangga dimana setiap orang diarahkan agar dapat menjalin silaturahmi dengan tetangganya sehingga

persaudaraan tidak terputus dan mendapatkan ridha dari Allah Swt serta dapat melancarkan rezeki.

#### **SIMPULAN**

Dari berbagai penjelasan sebelumnya terkait dengan pengertian ukhuwah, term yang sepadan dengan *akh/ukhuwah*, bagaimana *ukhuwah* dalam kontek Al-Qur'an, bentuk-bentuk *ukhuwah* dan upaya mempererat *ukhuwah* menurut Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan realita sekarang ini, nilai-nilai *ukhuwah* tetap terjalin meski tidak mengharuskan bertemu tatap muka langsung dengan tetangga, saling bersalaman langsung dengan tetangga, namun *ukhuwah* lebih dimaknai bahwa secara tersirat hubungan batin antar individu tetap terjalin sesuai makna *ukhuwah* dalam perspektif Al-Qur'an.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, G. L. (2023) *Hadis Toleransi Beragama dalam Bertetangga*. Jurnal Gunung Jati Conference Series Volume 23.
- Al-Ghazali, M. (2003). *Fiqh al-Sirah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Hadis|ah, t.th), hal. 193
- Asfar, K. (2020). *Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Al-Wajid. Volume 1 Nomor 2 Desember 2020 halaman 212-236
- Azim, M. (2004). *Al-Takhtit li al-Hijrah Mabad' 'Ilmiyah wa Ilhamat Rabbaniyah*, (Cairo: Dar at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah) hal. 88.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam.2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadari, dkk. *Ukhuwah dalam Al-Qur'an. (Studi Tafsir Tematik)*. Jurnal Tafseer. Halaman 20-35.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syamil Cipta Media.